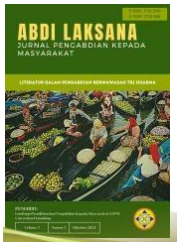

**Abdi Laksana : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**
http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAL
*Volume 7, Nomor 2, Mei 2026*
*Hal. 529-542*

P-ISSN : 2716-2303 | E-ISSN : 2723-5181

# Implementasi Kurikulum Eco-Pesantren Berbasis Tafsir Ekologi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Pesantren Ceo Bogor

Yunus[1]*, Endah Mawarny[2], Amaliyah[3]
[1,2,3]*Manajemen Pendidikan, Agama Islam,Universitas Pamulang*
Email:
dosen02687@unpam.ac.id

## ABSTRAK

Pondok CEO yang terletak di Desa Cinangneng, Tenjolaya, memiliki potensi strategis dalam mencetak kader pemimpin masa depan yang berwawasan lingkungan. Namun, internalisasi nilai ekologi Islam dalam kurikulum harian masih cenderung tekstual-antroposentris. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mendampingi Pondok CEO dalam merekonstruksi kurikulum karakter peduli lingkungan melalui pendekatan dekonstruksi tafsir ayat-ayat ekologi. Metode pelaksanaan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tiga tahapan utama: (1) FGD penyusunan draf kurikulum lokal *Fikih Al-Bi'ah*, (2) Workshop dekonstruksi tafsir ayat ekologi bagi asatidz dan santri, serta (3) Inisiasi aksi nyata *Green Pesantren* melalui pelatihan pemilahan sampah dan penataan zonasi hijau. Hasil PKM menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis santri sebesar 82% berdasarkan hasil evaluasi *post-test*. Secara praktis, kegiatan ini berhasil melahirkan dokumen kurikulum muatan lokal berbasis karakter hijau serta mereduksi potensi tumpukan sampah domestik pondok melalui program pembiasaan *Zero-Plastic* dan komposting mandiri.

**Kata Kunci :** *Eco-Pesantren*, Pondok CEO, Tenjolaya, Tafsir Ekologi, Karakter Hijau

## *ABSTRACT*

*The CEO Islamic Boarding School, located in Cinangneng Village, Tenjolaya, has strategic potential in producing future leaders with environmental awareness. However, the internalization of Islamic ecological values in the daily curriculum still tends to be textual-anthropocentric. This Community Service (PKM) activity aims to assist the CEO Islamic Boarding School in reconstructing its environmentally conscious character curriculum through a deconstructive approach to the interpretation of ecological verses. The implementation method uses Participatory Action Research (PAR) which includes three main stages: (1) FGD to draft a local curriculum for Fiqh Al-Bi'ah, (2) Workshop on deconstructing the interpretation of ecological verses for teachers and students, and (3) Initiating concrete actions for Green Islamic Boarding Schools through waste sorting training and green zoning arrangements. The PKM results showed an 82% increase in students' ecological awareness based on the post-test evaluation results. Practically, this activity succeeded in producing a local content curriculum document based on green character and reducing the potential for piles of domestic waste at the Islamic boarding school through a Zero-Plastic habituation program and independent composting.*

***Keywords :*** *Eco-Pesantren, CEO Islamic Boarding School, Tenjolaya, Ecological Interpretation, Green Character*

## PENDAHULUAN

Pondok CEO yang beralamat di RT 06/RW 04, Desa Cinangneng, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten

Bogor, Jawa Barat, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi strategis dalam mencetak generasi pemimpin yang berakhlak, berilmu, dan berkontribusi bagi peradaban(Suharto, 2017; Syihabuddin, 2019). Secara geografis, kawasan Tenjolaya terletak di kaki Gunung Salak, yang dikenal sebagai salah satu kawasan penting dalam sistem hidrologi dan ekologi di Jawa Barat karena berperan sebagai daerah tangkapan air dan penyangga ekologis bagi wilayah hilir seperti Kota Bogor, Jakarta, dan sekitarnya. Posisi ini menjadikan wilayah Tenjolaya bukan hanya ruang hunian dan pendidikan, tetapi juga bagian dari infrastruktur ekologis yang menopang keberlanjutan kehidupan di kawasan metropolitan Jabodetabek(Utina, 2012). Dengan demikian, setiap perubahan tata guna lahan, perilaku masyarakat, dan pola aktivitas domestik di wilayah ini memiliki implikasi langsung terhadap kualitas lingkungan dan daya dukung ekosistem di wilayah hilir.

Peran kawasan hulu seperti Tenjolaya sangat krusial dalam menjaga keseimbangan siklus hidrologi, kualitas air, pengendalian erosi, dan mitigasi bencana banjir di wilayah hilir. Degradasi lingkungan di kawasan penyangga ekologis—baik akibat pembukaan lahan yang tidak terkendali, praktik pembuangan sampah yang tidak tertib, maupun minimnya kesadaran ekologis—dapat mempercepat proses kerusakan lingkungan yang pada gilirannya meningkatkan risiko bencana ekologis, penurunan kualitas kesehatan masyarakat, dan kerentanan sosial ekonomi(Desmawan & Sukamdi, 2012). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan yang berada di kawasan strategis seperti Pondok CEO memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk tidak hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan santri sebagai bagian integral dari praktik keislaman yang holistik(Barizi, 2005; Barizi & Fadjar, 2005; Rukiyati, 2013).

Secara nasional, Indonesia masih menghadapi permasalahan serius terkait pengelolaan sampah, termasuk di kawasan perdesaan dan lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah dari 337 kabupaten/kota di Indonesia mencapai lebih dari 36 juta ton per tahun, dengan persentase sampah yang belum terkelola masih mendekati 70%, menunjukkan

bahwa sebagian besar sampah berpotensi berakhir di lingkungan tanpa pengelolaan memadai(Hermani, 2024). Sampah plastik dan organik rumah tangga menjadi kontributor utama, dan pola ini juga tercermin pada unit-unit sosial seperti pesantren yang memiliki populasi santri dalam jumlah besar dan aktivitas domestik harian yang intensif. Berbagai studi menunjukkan bahwa pondok pesantren termasuk salah satu sumber timbulan sampah yang signifikan di tingkat lokal, terutama ketika belum terdapat sistem pemilahan, pengurangan, dan pengolahan sampah yang terstruktur(Prastowo et al., 2023; Yunus, Nurseha, 2020; Yunus, 2018).

Di sisi lain, pesantren secara regulatif dan sosiologis sesungguhnya memiliki posisi strategis dalam pendidikan dan gerakan pelestarian lingkungan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan fungsi pesantren sebagai pusat pendidikan, pusat dakwah, dan pusat pemberdayaan masyarakat, yang secara implisit membuka ruang bagi integrasi isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum dan aktivitas pemberdayaan berbasis komunitas. Berbagai inisiatif "eco-pesantren" di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dengan praktik ramah lingkungan dapat meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari pengamalan nilai tauhid, khilafah, dan amanah. Pesantren yang mengembangkan pendidikan lingkungan hidup tidak hanya menanamkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan perilaku ekologis, seperti pemilahan sampah, penghematan air dan energi, pengelolaan lahan, serta pengembangan ruang hijau(Asmuki, 2014; Dera Nugraha, 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi normatif pesantren sebagai motor pendidikan lingkungan dengan praktik konkret di banyak lembaga, terutama di tingkat pesantren kecil hingga menengah di perdesaan. Keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pendampingan teknis, minimnya akses terhadap informasi dan teknologi pengelolaan lingkungan, serta belum terintegrasinya materi ekologi dalam kurikulum keagamaan menjadi beberapa faktor penghambat utama. Dalam situasi seperti ini, program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang mengusung pendekatan integrasi keilmuan agama

dan ekologi menjadi relevan untuk membantu pesantren mengembangkan model pendidikan dan pengelolaan lingkungan yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Berbagai kajian mengenai pengelolaan limbah di pondok pesantren menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan sampah berbasis pemilahan, pengurangan dari sumber, pemanfaatan kembali (reuse), dan daur ulang (recycle) masih belum menjadi praktik umum di banyak lembaga. Sampah organik yang sesungguhnya berpotensi diolah menjadi kompos untuk mendukung kegiatan pertanian atau penghijauan pesantren seringkali bercampur dengan sampah plastik, sehingga menyulitkan proses pemrosesan lebih lanjut. Di sisi lain, sampah plastik yang bernilai ekonomis seperti botol dan kardus tidak selalu dimanfaatkan sebagai sumber pendanaan tambahan melalui kerja sama dengan bank sampah atau pengepul, karena ketiadaan sistem dan kelembagaan pengelolaan sampah di tingkat pesantren. Kondisi seperti ini memperkuat urgensi perlunya model intervensi PKM yang tidak hanya bersifat penyuluhan, tetapi juga membangun sistem pengelolaan sampah yang partisipatif, adaptif, dan terintegrasi dengan kehidupan santri.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan, kesenjangan antara pengetahuan keagamaan santri dan praktik ramah lingkungan menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum bertransformasi menjadi habitus ekologis yang konsisten. Pendidikan lingkungan hidup yang ideal menuntut tercapainya tiga ranah pembelajaran: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Pada banyak konteks pesantren, ranah kognitif keagamaan cukup kuat, namun belum sepenuhnya dikaitkan dengan pembentukan sikap peduli lingkungan dan keterampilan teknis pengelolaan sampah serta konservasi sumber daya alam. Oleh karena itu, diperlukan desain program yang mengintegrasikan penguatan materi keagamaan berwawasan ekologi, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, dan pengembangan sistem serta infrastruktur sederhana untuk pengelolaan sampah di lingkungan pondok.

Dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, program PKM di Pondok CEO diharapkan mampu menjawab kedua urgensi tersebut melalui pendekatan interdisipliner dan partisipatif. Pendekatan interdisipliner

diwujudkan dengan memadukan perspektif keilmuan keislaman, pendidikan, dan ilmu lingkungan dalam merancang modul pembelajaran, metode pengajaran, serta skema kegiatan aksi lingkungan. Sementara itu, pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan secara aktif pengurus pondok, santri, dan masyarakat sekitar dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pengelolaan lingkungan, sehingga program tidak hanya bersifat top-down, tetapi benar-benar berakar pada kebutuhan dan kapasitas lokal. Melalui cara ini, Pondok CEO berpotensi menjadi model pengembangan pesantren berbasis konservasi lingkungan di kawasan hulu, yang memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian ekosistem Gunung Salak dan keberlanjutan wilayah hilir yang bergantung pada jasa lingkungan kawasan tersebut.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan PKM di Pondok CEO Desa Cinangneng dirancang menggunakan pendekatan partisipatory action, yaitu pendekatan yang menggabungkan proses penyadaran kritis, penguatan kapasitas, serta pendampingan berkelanjutan agar solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil pondok. Program difokuskan pada dua rumpun utama, yaitu integrasi perspektif ekologi dalam pembelajaran kitab kuning dan tafsir Al-Qur'an, serta pengembangan sistem pengelolaan sampah plastik dan organik di lingkungan pondok, sehingga penguatan pengetahuan dan nilai keagamaan santri berjalan beriringan dengan pembentukan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan studi pendahuluan dan pemetaan masalah melalui observasi langsung di lingkungan pondok untuk mengidentifikasi sumber-sumber timbulan sampah utama, seperti asrama, dapur, kantin, area belajar, dan ruang terbuka, serta melalui wawancara dengan pimpinan pondok, asatidz, pengelola kebersihan, dan santri guna menggali pola pembelajaran keagamaan, persepsi terhadap lingkungan, dan praktik pengelolaan sampah yang sudah berjalan. Selain itu, dilakukan pula pengisian kuesioner sederhana oleh santri untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan kebiasaan

mereka terkait isu lingkungan, disertai dokumentasi visual dan sketsa denah untuk memetakan titik-titik potensial intervensi. Hasil dari tahap awal ini kemudian dianalisis dan dijadikan dasar dalam merumuskan desain intervensi sekaligus indikator keberhasilan program.

Langkah berikutnya adalah perencanaan partisipatif yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok terarah antara tim PKM, pengurus pondok, dan perwakilan santri untuk memvalidasi temuan lapangan, menyepakati prioritas masalah, dan menyusun tujuan spesifik program yang realistis dan sejalan dengan visi lembaga. Dalam forum ini disusun rencana aksi yang meliputi model integrasi materi ekologi ke dalam pembelajaran kitab kuning dan tafsir, rancangan sistem pemilahan dan pengelolaan sampah di pondok, serta jadwal pelaksanaan pelatihan, kelas tematik, dan praktik lapangan. Perencanaan dilakukan secara terbuka dan dialogis agar setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya dalam program.

Setelah perencanaan disepakati, tim menyusun modul pembelajaran keislaman berwawasan ekologi dengan cara mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan teks kitab klasik yang mengandung pesan pelestarian alam, larangan merusak lingkungan, serta konsep amanah dan khilafah, lalu mengaitkannya dengan fenomena lingkungan lokal yang dihadapi Pondok CEO sebagai bagian dari kawasan hulu. Modul disusun dalam bentuk bahan ajar, lembar kerja, dan panduan diskusi yang memungkinkan asatidz mengaitkan teks keagamaan dengan realitas peningkatan timbulan sampah dan pentingnya menjaga kualitas lingkungan. Di saat yang sama, dikembangkan pula media edukasi sederhana berupa poster, infografis, papan informasi, dan lembar panduan praktis pemilahan sampah yang dipasang di titik strategis pondok agar pesan-pesan keagamaan tentang kebersihan dan pelestarian alam mudah dilihat dan diingat santri.

Implementasi program dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan, dimulai dengan pelatihan dan workshop bagi pengurus dan asatidz untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai ekoteologi Islam dan cara mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam pembelajaran tanpa mengubah struktur kurikulum secara drastis. Dalam sesi ini, para pengajar diajak

mempraktikkan penggunaan modul dan media yang telah disusun, sekaligus menyusun rencana pelajaran yang memasukkan orientasi ekologis dalam kajian kitab. Selanjutnya, dilaksanakan kelas-kelas tematik dan praktik edukasi bagi santri, di mana santri diajak mengkaji ayat-ayat dan teks keagamaan tentang alam, mendiskusikan kondisi lingkungan sekitar pondok, merefleksikan kebiasaan mereka dalam mengelola sampah, dan melakukan praktik langsung pemilahan sampah di asrama serta area pondok.

Pada saat yang bersamaan, tim dan pengurus pondok membangun sistem pengelolaan sampah yang terstruktur, dimulai dari penyediaan dan penempatan tempat sampah terpilah untuk sampah organik, anorganik/plastik, dan residu pada titik-titik yang telah dipetakan sebelumnya. Disusun pula prosedur operasi standar sederhana yang mengatur jadwal pengumpulan sampah, pembagian tugas piket santri, serta alur pengangkutan sampah menuju titik pengolahan. Sebagai bentuk percontohan, sampah organik diolah menjadi kompos dengan metode sederhana yang sesuai dengan kondisi dan ruang yang tersedia di pondok, dan kompos tersebut dimanfaatkan untuk tanaman di lingkungan pondok, sementara sampah anorganik yang bernilai ekonomis dijajaki untuk dikerjasamakan dengan bank sampah atau pengepul lokal.

Selama program berjalan, dilakukan pendampingan dan monitoring secara berkala melalui kunjungan rutin untuk menilai konsistensi pelaksanaan sistem pemilahan, kebersihan area pondok, dan keterlibatan santri dalam kegiatan kebersihan serta pengolahan sampah. Tim juga mengadakan sesi umpan balik dengan pengurus untuk mengidentifikasi kendala, seperti kurangnya sarana, hambatan perilaku, atau kebutuhan penyesuaian jadwal, dan melakukan penyesuaian terhadap modul maupun strategi pelaksanaan agar semakin sesuai dengan konteks Pondok CEO. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi menggunakan kombinasi kuesioner pre-test dan post-test, observasi perilaku, serta wawancara atau diskusi akhir dengan pengurus dan santri untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik pengelolaan lingkungan, sekaligus menyusun rencana keberlanjutan berupa pembentukan tim internal pengelola lingkungan, pengintegrasian kegiatan

kebersihan dalam tata tertib pondok, dan pengembangan jejaring dengan pihak luar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM di Pondok CEO Desa Cinangneng menghasilkan beberapa perubahan signifikan baik pada aspek integrasi perspektif ekologi dalam pembelajaran keagamaan maupun pada aspek perilaku dan sistem pengelolaan sampah santri. Pada tataran pembelajaran, penyusunan dan implementasi modul keislaman berwawasan ekologi yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kutipan kitab kuning dengan isu krisis lingkungan lokal di kawasan Tenjolaya mulai mengubah cara pandang santri terhadap relasi antara agama dan alam. Kegiatan kelas tematik, diskusi ayat-ayat alam, dan tadabbur lingkungan di sekitar pondok membuat santri tidak lagi memandang pembahasan teks keagamaan sebagai sesuatu yang terpisah dari persoalan sampah, kualitas air, dan kelestarian ekosistem hulu, tetapi sebagai satu kesatuan yang menuntut tanggung jawab moral dan spiritual. Pola ini selaras dengan temuan berbagai program eco-pesantren yang menunjukkan bahwa integrasi materi lingkungan dalam pendidikan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.

Data kualitatif dari wawancara dengan asatidz menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dianggap membantu guru mengaitkan materi kitab kuning dan tafsir dengan konteks kehidupan sehari-hari santri tanpa mengubah struktur kurikulum secara drastis. Para asatidz mengakui bahwa sebelumnya pembahasan ayat-ayat tentang alam lebih banyak berhenti pada dimensi pemaknaan teologis umum, sementara setelah adanya modul, diskusi berkembang pada dampak kerusakan lingkungan di wilayah Tenjolaya dan tanggung jawab santri sebagai khalifah di bumi. Pengalaman ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa pendidik di pesantren membutuhkan perangkat ajar kontekstual agar mampu mengoperasionalkan konsep-konsep ekoteologi Islam dalam praktik pengajaran. Dengan demikian, salah satu luaran penting dari PKM ini adalah adanya perangkat pedagogis yang secara praktis menjembatani teks keagamaan dengan realitas krisis ekologis lokal.

Pada ranah santri, hasil kuesioner pra dan pasca kegiatan menunjukkan

adanya peningkatan pemahaman mengenai hubungan antara ajaran Islam dan kewajiban menjaga lingkungan, meskipun persentase peningkatan spesifik bergantung pada instrumen yang digunakan. Secara umum, santri mulai mampu menyebutkan contoh-contoh ayat atau prinsip agama yang melarang perusakan alam dan menganjurkan kebersihan, sekaligus mengaitkannya dengan praktik konkret seperti pemilahan sampah, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, dan menjaga kebersihan lingkungan pondok. Pola perubahan ini sejalan dengan temuan pengabdian di berbagai pesantren yang melaporkan meningkatnya skor pengetahuan dan sikap lingkungan santri setelah mengikuti program edukasi pengelolaan sampah dan pelatihan pemilahan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang terstruktur dan berulang dapat menggeser cara pandang santri dari sekadar memahami teks keagamaan menuju kesadaran praktis tentang kewajiban ekologis.

Selain aspek kognitif dan sikap, PKM ini juga menghasilkan perubahan pada tataran struktur dan sistem pengelolaan sampah di Pondok CEO. Sebelum program, sampah domestik pondok sebagian besar tercampur antara organik dan anorganik, dengan praktik pembuangan yang belum terstandar dan masih ditemui perilaku pembuangan sembarangan di sudut-sudut tertentu. Setelah implementasi sistem pemilahan dan penyediaan tempat sampah terpilah di titik strategis, pola pengelolaan mulai berubah: santri terbiasa memisahkan sampah organik, plastik, dan residu, sementara pengurus menyusun jadwal piket dan SOP pengumpulan sampah dari masing-masing asrama. Kondisi ini sejalan dengan hasil pengabdian di pesantren lain yang menunjukkan bahwa penyediaan sarana pemilahan yang jelas, disertai edukasi dan pengaturan peran, mampu mengurangi sampah tercampur dan memperbaiki kebersihan lingkungan pondok secara nyata.

Percontohan pengolahan sampah organik menjadi kompos turut memberikan dampak positif baik secara lingkungan maupun edukatif. Santri tidak hanya diajari konsep kompos secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengisian komposter, pemantauan, dan pemanfaatan kompos untuk tanaman di sekitar pondok. Praktik ini memperkuat pemahaman santri tentang siklus materi dalam ekosistem dan menunjukkan bahwa sampah

organik bukan sekadar limbah, tetapi dapat menjadi sumber daya yang bermanfaat, serupa dengan program pengelolaan limbah pondok pesantren berbasis pemilahan dan pemanfaatan kembali yang terbukti efektif membentuk sistem sirkular dan kesadaran lingkungan santri di berbagai lokasi. Meskipun skala pengolahan di Pondok CEO masih terbatas, model awal ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut, misalnya integrasi dengan kegiatan bercocok tanam atau urban farming sederhana di lingkungan pondok.

Pada sisi sampah anorganik, terutama plastik dan kertas, program PKM mendorong upaya pemanfaatan ekonomis melalui pemilahan dan penjualan ke pengepul atau bank sampah lokal. Meskipun pendapatan yang dihasilkan belum besar, langkah ini memperkenalkan konsep ekonomi sirkular kepada santri, yaitu bahwa pengelolaan sampah yang baik tidak hanya mengurangi pencemaran, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah ekonomi. Pengalaman dari pesantren lain menunjukkan bahwa ketika sistem pemilahan sudah mapan, volume sampah residu yang dibuang ke TPA dapat dikurangi secara signifikan, sementara sebagian sampah dapat dikonversi menjadi sumber pendapatan atau bahan baku kegiatan produktif. Dengan demikian, intervensi di Pondok CEO berada pada jalur yang konsisten dengan praktik baik pengelolaan sampah pesantren di tingkat nasional.

Secara kelembagaan, terbentuknya tim kecil internal yang terdiri dari pengurus dan perwakilan santri untuk mengoordinasikan kegiatan kebersihan dan pengelolaan sampah menjadi salah satu capaian penting program. Tim ini bertugas mengawasi pelaksanaan pemilahan, memastikan jadwal piket berjalan, mengoordinasikan pengolahan kompos, dan menjadi penghubung dengan pihak luar jika ada kerja sama terkait pengelolaan sampah. Pengalaman pengabdian lain di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pembentukan unit atau tim khusus sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan program pengelolaan sampah, karena mencegah program berhenti setelah pendampingan eksternal selesai. Dalam konteks Pondok CEO, keberadaan tim ini menjadi indikator bahwa program mulai diinternalisasi sebagai bagian dari tata kelola pondok, bukan sekadar kegiatan proyek jangka pendek.

Gambar 1. Pemaparan Materi

Meskipun demikian, hasil PKM juga menunjukkan adanya beberapa keterbatasan dan tantangan yang perlu dicermati. Dari sisi perilaku, kedisiplinan santri dalam pemilahan sampah belum sepenuhnya konsisten, terutama pada jam-jam sibuk seperti selepas makan atau saat kegiatan besar, sehingga masih ditemukan sampah tercampur di beberapa titik. Temuan ini sejalan dengan laporan pengabdian di pesantren lain yang menyebutkan bahwa perubahan perilaku santri dalam hal pengelolaan sampah memerlukan waktu dan penguatan aturan serta monitoring yang berkelanjutan. Di beberapa kasus, kedisiplinan baru menguat ketika ada penegakan aturan pondok yang jelas diikuti dengan sanksi edukatif dan penghargaan bagi kelompok yang taat. Oleh karena itu, pada konteks Pondok CEO, hasil PKM menunjukkan perlunya penguatan dimensi regulatif melalui integrasi aspek pengelolaan lingkungan dalam tata tertib pondok.

Dari sisi sarana, keterbatasan jumlah dan kualitas fasilitas menjadi tantangan tersendiri. Tempat sampah terpilah yang tersedia masih terbatas dan pada beberapa titik belum memiliki penutup yang baik, sehingga berpotensi menimbulkan bau atau diacak hewan; ini juga dilaporkan sebagai masalah umum di pesantren lain yang sedang berproses membangun sistem pengelolaan sampah. Selain itu, ruang untuk pengolahan kompos dan penyimpanan sementara sampah terpilah masih relatif sempit, sehingga kapasitas pengolahan belum dapat menyesuaikan penuh dengan volume sampah harian. Kondisi ini menyiratkan bahwa keberhasilan jangka panjang memerlukan dukungan infrastruktur tambahan, baik melalui inisiatif internal pondok maupun kerja sama dengan pihak eksternal.

Gambar 2. Ilustrasi kegiatan Pesantren CEO

Dari perspektif pedagogis, meskipun modul ekoteologi Islam telah digunakan dalam beberapa sesi pembelajaran, tingkat pemanfaatan modul secara menyeluruh di semua kelas dan oleh semua asatidz masih bertahap. Sebagian pengajar membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan pengajaran yang lebih dialogis dan kontekstual, serta menyusun ulang alokasi waktu kajian agar materi lingkungan dapat terintegrasi tanpa mengurangi pencapaian target pembelajaran kitab. Fenomena semacam ini juga ditemukan dalam program pendidikan lingkungan di pesantren lain, di mana transformasi metode pengajaran memerlukan proses adaptasi, pelatihan lanjutan, dan komunitas praktisi agar guru saling belajar dan saling menguatkan. Dengan demikian, hasil PKM di Pondok CEO memperlihatkan bahwa keberhasilan awal di tingkat modul perlu ditindaklanjuti dengan strategi pengembangan kapasitas guru yang lebih sistematis.

Secara konseptual, hasil PKM ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan keagamaan dan pengelolaan lingkungan di pondok pesantren tidak cukup berhenti pada penyampaian materi kognitif, tetapi harus diiringi dengan perubahan struktur, budaya, dan sistem yang mendukung perilaku ramah lingkungan. Pengalaman Pondok CEO memperlihatkan bahwa ketika modul ekoteologi Islam, media edukasi, sistem pemilahan sampah, dan tim pengelola lingkungan dibangun secara simultan dan partisipatif, maka terjadi penguatan saling terkait antara pengetahuan, sikap, dan praktik santri. Temuan ini konsisten dengan berbagai laporan PKM dan penelitian tentang pengelolaan sampah berbasis pesantren yang menekankan pentingnya pendekatan multi-aspek: edukasi, fasilitasi sarana, penguatan kelembagaan, dan pemberian contoh oleh pengurus.

Dalam konteks ekologis kawasan hulu seperti Tenjolaya–Gunung Salak, capaian PKM di Pondok CEO juga memiliki makna strategis yang lebih luas. Peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku pengelolaan sampah santri di tingkat mikro berkontribusi pada pengurangan risiko pencemaran air, tanah, dan udara di lingkungan lokal yang merupakan bagian dari daerah tangkapan air bagi wilayah hilir. Dengan demikian, program ini tidak hanya relevan bagi internal pondok, tetapi juga mendukung agenda konservasi lingkungan di kawasan penyangga

ekologis yang menjadi perhatian banyak lembaga pemerintah dan masyarakat sipil. Namun, agar dampaknya semakin kuat, hasil PKM ini mengisyaratkan perlunya perluasan jejaring dan replikasi model ke pesantren lain di sekitar kawasan Tenjolaya, sehingga terbentuk klaster pesantren hijau yang mampu berperan sebagai penjaga ekosistem hulu secara kolektif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa PKM di Pondok CEO berhasil mencapai beberapa indikator awal keberhasilan: tersusunnya modul keislaman berwawasan ekologi, terbangunnya sistem pemilahan dan pengelolaan sampah sederhana di lingkungan pondok, terbentuknya tim internal pengelola lingkungan, serta adanya peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku santri meskipun masih perlu penguatan. Capaian ini selaras dengan kecenderungan positif di berbagai program pengelolaan sampah di pesantren lain di Indonesia, yang menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar menjadi lokomotif perubahan budaya lingkungan jika mendapatkan pendampingan yang tepat. Di saat yang sama, sejumlah keterbatasan yang ditemui menjadi bahan refleksi untuk perbaikan desain program ke depan, terutama terkait konsistensi perilaku, kecukupan sarana, dan pendalaman integrasi materi lingkungan dalam kurikulum keagamaan.

## KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Pondok CEO Desa Cinangneng, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, berhasil menjawab dua permasalahan utama mitra, yaitu kesenjangan kognitif-pedagogis dalam pembelajaran keagamaan yang belum mengintegrasikan perspektif ekologi serta rendahnya praktik pengelolaan sampah domestik santri yang berpotensi mencemari ekosistem hulu. Melalui pendekatan partisipatory action yang mencakup pemetaan masalah, perencanaan partisipatif, pengembangan modul ekoteologi Islam, edukasi santri, serta pembangunan sistem pemilahan dan pengolahan sampah sederhana, program ini mampu menginisiasi perubahan pada tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan di lingkungan pondok.

## DAFTAR PUSTAKA

Asmuki, A. (2014). Pendidikan Pesantren: Dari Dikotomi Menjadi

Integrasi Kurikulum. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran* …. https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/77

Barizi, A. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Barizi, A., & Fadjar, M. (2005). Holistika Pemikiran Pendidikan. *Malik Fadjar*.

Dera Nugraha, dkk. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantrensalaf Al-Falah Kabupaten Cianjur. *Jurnal Al Amar*, *2*(1), 43–51.

Desmawan, B. T., & Sukamdi. (2012). Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Terhadap Banjir Rob Di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Jurnal Bumi Indonesia*, *1*(1), 1–9. http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/38/38

Hermani, B. (2024). Kalkulasi Konsentrasi Faktor Emisi Total Suspended Pafticulate Tungku Pembakar Sampah Sederhana Ramah Lingkungan Di Desa Tegal Wangi Kabupaten …. *JURNAL ENGINEERING*. https://engineering.upstegal.ac.id/index.php/Jureng/article/download/2/1

Prastowo, A. I., Suharto, T., & ... (2023). Harmonizinng Knowledge Integration: Insights from Amin Abdullah and Nidhal Guessom in Pesantren-Based Higher Education. *Al-Ishlah: Jurnal* …. http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/3703

Rukiyati. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(2), 196–203. https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1440

Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *17*(1), 155. https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803

Syihabuddin, M. A. (2019). Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, *2*(11).

Utina, R. (2012). Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21*, *5*(September), 14–20.

Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, *01*, 107–120.

Yunus, Y. (2018). Prospek Pengembangan Pondok Pesantren Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *12*, 88–105.